

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

"Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa"

Palembang 27 April 2017

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Besar PGRI



Bekerjasama dengan



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PGRI TAHUN 2017

ISBN : 978-602-61512-0-9

REVIEWER

1. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
2. Dr. Supardi US, M.Pd, MM (Universitas Indraprasta PGRI)
3. Dr. Fathiaty Murthado, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Tahrún, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
5. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
6. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
7. Dr. Sigit Ricahyono, S.S, M.Pd (Universitas PGRI Madiun)
8. Dr. Hasbullah (Universitas Indraprasta PGRI)
9. Dian Nuzulia, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
10. Yudi Darma, M.Pd (IKIP PGRI Pontianak)
11. Rahmatullah, M.Si (Universitas Indraprasta PGRI)

Diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)

Jl. Tanah Abang III No. 24 Jakarta 10160 Indonesia

Email : pbpgri@pgri.or.id

Cetakan Pertama, April 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada Penulis. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik. Termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG – UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

PEMAKALAH UTAMA

1. Peranan LPTK Dalam Penguatan Karakter Calon Pendidik <i>Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M. - Universitas PGRI Palembang</i>	1-10
2. Pendidikan Karakter Dan Pembiasaan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran <i>Prof. Dr. Samion, H.AR.,M.Pd. - IKIP PGRI Pontianak</i>	11-16
3. Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Karakter Dan Daya Saing Bangsa <i>Dr. Parji, M.Pd – Universitas PGRI Madiun</i>	17-23
4. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter <i>Dendi Pratama - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta</i>	24-29

TEMA I : PENDIDIKAN KAREKTER TERKAIT PENDIDIKAN IPS

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya <i>Dedy Norsansi - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	30-38
6. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pijakan Menumbuhkembangkan Karakter Patriotisme <i>Maryanto dan Nor Khoiriyah - Universitas PGRI Semarang</i>	39-45
7. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelajaran Akuntansi <i>Fitriyanti - Universitas Sriwijaya Palembang</i>	46-50
8. Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi IPS Tahun Ajaran 2016/2017 <i>Kukuh Wurdianto - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	51-55
9. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kasus Universitas PGRI Madiun) <i>Moh. Ubaidillah - Universitas PGRI Madiun</i>	56-60

33. Efektifitas Penggunaan Modul Berbentuk Pop-Up Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia oleh Siswa Kelas XI IPA SMA
Andia Guna, Herman Sari, Saleh H. Universitas Muhammadiyah Palembang..... 212-216
34. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Gerak Manusia Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
Hartini, Saleh Hidayat, Haryadi - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 217-222
35. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Melalui Modul Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning* Di SMP Negeri 2 Air Kumbang
Kusmiati, Yetty H., Rusdy A. Siroj-Universitas Muhammadiyah Palembang..... 223-229
36. Meningkatkan Hasil Belajar Materi Genetik Siswa Kelas XII SMA Menggunakan Metode *Mind Mapping*
Putri Primadita, Saleh H., Haryadi-Universitas Muhammadiyah Palembang..... 230-232
37. Pembuatan Pupuk Organik dari Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes* (Mart) *Solms*) Sebagai Bahan Pembelajaran Alternatif Bioteknologi di SMA
Suprapti, Yetty H., Rusdy A. Siroj - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 233-236
38. Studi Komparatif Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dan *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Kinerja Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMK Negeri 1 Sanga Desa
Susi Windari - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 237-239
39. Uji Kualitatif *Reagent* Alternatif Berbahan Alami Pengganti *Brom Timol Blue* (BTB) Sebagai Bahan Praktikum Sistem Respirasi Siswa Kelas XI MIPA.
Yesi Riska Perba, Yetty H., Rusdy A.S.-Universitas Muhammadiyah Palembang... 240-244
40. Implementasi Model PBL Menggunakan Metode Proyek Dan Inkuiri Terbimbing Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains
Ivayuni Listiani-Universitas PGRI Madiun..... 245-249

TEMA IV : PENDIDIKAN KARAKTER TERKAIT PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

41. Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Ajaran 2016/2017
Akhmad Syarif - Universitas PGRI Palangka Raya..... 250-255
42. Strategi Pengembangan Karakter Melalui Pengajaran Seni Dengan Paradigma Revolusi Mental di Sekolah Dasar
Hartini - Universitas PGRI Madiun..... 256-261
43. Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori
Santi Mayasari - Universitas PGRI Palembang..... 262-269

44. Membangun Revolusi Mental Pendidik dan Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Amrina Rosyada - SMP Negeri 25 Palembang.....</i>	270-276
45. Penerapan Media Video Proyektor Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palembang <i>Anzas Rua Usmana - Palcomtech Cabang OPI Palembang.....</i>	277-284
46. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP N 12 Prabumulih <i>Dian Novri Costioni - Universitas PGRI Palembang.....</i>	285-291
47. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Efin Gustrizali - MTsN Tulung Selapan, OKI, Sumatera Selatan.....</i>	292-298
48. Penerapan Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Dongeng <i>Erniatiningasih-SMA NEGERI 1 Semendawai Suku III Oku Timur Palembang.....</i>	299-306
49. Implementasi pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Bermain Peran <i>Firdaus - Universitas PGRI Palembang.....</i>	307-318
50. Pengaruh Media Permainan Berbentuk Kartu Kata Dalam Membuat Kalimat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 68 Palembang <i>Ice Nofrianti - SD Negeri 68 Palembang.....</i>	319-323
51. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Mesuji Raya <i>Katarina Apriyanti - Universitas PGRI Palembang.....</i>	324-329
52. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Membaca Teks Fungsional Mata Pelajaran Bahasa Inggris <i>Masayu Hijir Putri Ayu - SMK Tamansiswa 1 Palembang.....</i>	330-334
53. Peranan Karya Sastra Dalam Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik <i>Nadia Martilopa - SD YWKA Palembang.....</i>	335-339
54. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Teks Naratif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Tahrin - Universitas PGRI Palembang.....</i>	340-346
55. Penerapan Metode Ekstemporan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII.4 SMPN 13 Palembang <i>Umi Rodiah - Guru SMP Negeri 13 Palembang.....</i>	347-352

56. Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Pendidikan Karakter <i>Wiryadi - SD Negeri 137 Palembang.....</i>	353-358
57. Peranan Sastra Dalam Pembentukan Generasi Berkarakter <i>Zalia - SMK Negeri 1 Plakat Tinggi, Musi Banyuasin Palembang.....</i>	359-363
58. Kata Makian : Meruntuhkan Kesantunan Berbahasa <i>Fathiaty Murtadho - Universitas Negeri Jakarta.....</i>	364-369
59. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa <i>Nursana - Universitas PGRI Palembang.....</i>	370-377
60. Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly <i>Dessy Wardiyah - Universitas PGRI Palembang.....</i>	378-387
61. Korelasi Antara Pemahaman Unsur Pembangunan Puisi Dengan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa SMP Nurul Iman Palembang <i>Rizky Widia Kardika - Universitas PGRI Palembang.....</i>	388-393
62. Keterampilan Bahasa dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi <i>Ningya-Universitas PGRI Palembang.....</i>	394-400

TEMA V: PENDIDIKAN KARAKTER TERKAIT PENDIDIKAN INFORMAL/ EKSTRAKULIKULER

63. Sikap Guru-Guru Smp Negeri 1 Rambipuji Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual <i>Bendot Tri Utomo dan Siti Aisyah - STKIP PGRI Lumajang.....</i>	401-410
64. Sungai Komering Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (Sosiologi) Kelas VIII Sekolah MTS NU Sumber Agung Tahun Pelajaran 2015-2016 <i>Boby Agus Yusmino – Universitas PGRI Palembang.....</i>	411-420
65. Penerapan LKM Berorientasi <i>Character Building</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa <i>Davi Apriandi dan Edy Suprpto - Universitas PGRI Madiun.....</i>	421-427
66. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar <i>Dian Nur Antika Eky Hastuti - Universitas PGRI Madiun.....</i>	428-434
67. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Konvensional <i>Ghon Lisdiantoro - Universitas PGRI Madiun.....</i>	435-440
68. Pendidikan Berkarakter Melalui Pendidikan Agama Islam dengan Sistem <i>Full Day School</i> <i>Herni Irmayani – Kepala SDIT Arridho Kecamatan Kalidoni Palembang.....</i>	441-448

**UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN
DALAM NOVEL *HANYA SEBUTIR DEBU* KARYA SANDI FIRLY**

Dessy Wardiah

Dosen Universitas PGRI Palembang
dessywardiah77@gmail.com

Kata Kunci	ABSTRAK
Unsur-Unsur Kebudayaan Sastra, Novel	Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Unsur-Unsur Kebudayaan dalam novel <i>Hanya Sebutir Debu</i> karya Sandi Firly. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam novel <i>Hanya Sebutir Debu</i> karya Sandi Firly. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik <i>content analisis</i> (analisis isi). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa terhadap novel <i>Hanya Sebutir Debu</i> karya Sandi Firly, terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan berupa kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, kesenian. Kepercayaan dalam penelitian ini adalah keyakinan masyarakat terhadap suatu hal yang bersifat mistis (gaib). Nilai dalam penelitian ini adalah cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Norma dan sanksi dalam penelitian ini adalah seperangkat aturan dan ganjaran yang harus dipatuhi dan ditaati. Teknologi dalam penelitian ini adalah cara kerja masyarakat. Simbol dalam penelitian ini adalah sebuah benda, manusia, dan berbagai macam hal yang telah mendapatkan arti khusus. Bahasa dalam penelitian ini adalah sebutan masyarakat untuk suatu objek, Kesenian dalam penelitian ini adalah suatu karya seseorang berupa syair lagu <i>Umu Abah</i> yang terkenal di daerah Banjar.

PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan sebagai *imaginative writing* [tulisan imajinatif] (Eagleton dikutip Adi, 2011:14). Secara universal yang umum dipahami dan disepakati oleh banyak ahli yaitu bahwa sastra menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa indah, bahasa yang terasa asing. Karena itu, disepakati bahwa sastra mengandung makna ideal, istimewa, dan baik. Sebuah karya sastra merupakan hasil cipta yang menarik, yang layak untuk dinikmati dan dipelajari. Mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan; makin ke dalam makin lebat; makin belantara, di dalam ketersesatan itu akan diperoleh kenikmatan. (Jabrohim, 2012: 93) Dari pendapat ini, terungkap bahwa karya sastra adalah sebuah karya fenomena yang memiliki kekompleksan dan sarat akan makna kehidupan. Didalam sebuah karya sastra juga terimplisit pesan moral mengenai budaya. Secara tidak langsung sastra mengiringi terlahirnya budaya yang memberlakukan nilai

dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Aspirasi masyarakat mau tidak mau akan tercermin dalam sebuah karya sastra, karena pada dasarnya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dipelajari dan diapresiasi adalah karya sastra berbentuk prosa yaitu novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5). Sebagai suatu karya fiksi yang bersifat imajinatif, novel biasanya mencerminkan kehidupan budaya dalam masyarakat. Hal inilah yang menarik untuk diamati, bagaimana kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat dapat melatarbelakangi lahirnya sebuah novel.

Dalam novel *Hanya Sebutir Debu* yang ditulis oleh Sandi Firly ini penulis

menggambarkan mengenai tradisi budaya dan kebiasaan yang umum terjadi di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang berkenaan dengan adat pernikahan serta sistem kepercayaan di daerah tersebut. Tradisi dalam masyarakat banjar yang menganggap bahwa pernikahan layaknya sebuah prestasi sehingga sudah jamak di masyarakat Banjar, memiliki istri lebih dari satu adalah suatu kebanggaan. Hal inilah yang kemudian menarik penulis untuk meneliti, mengenai bagaimanakah unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

KAJIAN TEORI

Karya sastra merupakan suatu realita sosial yang bersifat imajiner (khayalan), karya tersebut berasal dari kehidupan yang didasarkan pada norma-norma, sosial, historis, dan kebudayaan yang berasal dari masyarakat serta dituangkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Beragam bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh penulis, salah satunya adalah novel. Goldmann (dikutip Faruk, 2010:74) mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Novel merupakan teransposisi kehidupan sehari-hari ke dalam karya (Adi, 2011:32). Dari pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa novel merupakan suatu karya prosa hasil transposisi kehidupan sehari-hari yang diciptakan oleh seorang penulis (sang hero), yang di dalamnya terdapat suatu rangkaian cerita yang berisikan pro dan kontra antartokoh di dalam ceritanya.

Novel pada umumnya terlahir dari latar kehidupan, social dan budaya dalam masyarakat, yang beimaginer menjadi sebuah kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan aspek/sistem kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Adapun bentuk aspek kehidupan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sering dilakukan, baik itu berupa tindakan, hasil karya, kepercayaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Semua hal tersebut diperoleh masyarakat melalui kegiatan yang selalu mereka lakukan maupun dikerjakan yang kemudian disebut sebagai budaya, yang dapat diturunkan kepada generasi penerus.

Beragam unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya, menurut Koentjaraningrat (2009:165) yang mengungkapkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Yaitu; (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, (7) Kesenian. Maran (2007:38-46) juga menguraikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian.

Dari ulasan permaknaan kebudayaan dan unsur-unsurnya maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan merupakan tradisi dan kebiasaan di dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi unsur kepercayaan yang berhubungan dengan sistem religi, keyakinan terhadap hal-hal mistis (alam gaib), nilai yang berkaitan dengan system kemasyarakatan, norma dan sanksi yang berkaitan dengan aturan dan ganjaran yang terbentuk dengan sendirinya dalam kehidupan social dan budaya masyarakat, teknologi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, simbol, bahasa yang berhubungan dengan media komunikasi dan kesenian berhubungan dengan ekspresi estetika yang berupa karya seni sastra, seni rupa, seni suara, serta seni gerak.

PROSEDUR PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly. Memiliki ketebalan 181 halaman, dengan ukuran panjang 18 cm, lebar 11 cm, diterbitkan tahun 2014 oleh Penerbit Elex Media Komputindo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah menguraikan, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya serta mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Metode deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Hanya Sebutir Debu* Karya Sandi Firly.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, dengan memusatkan perhatian pada suatu karya sastra sebagai struktur utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik *content analysis* (analisis isi) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis Unsur-Unsur Kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

3. Membaca novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly secara teliti dan seksama untuk memahaminya.
4. Membuat sinopsis novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.
5. Menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.
6. Membahas serta mendeskripsikan analisis Unsur-unsur Kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.
7. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil Unsur-Unsur Kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Maran (2007:38-46); Koentjaraningrat (2009:165); menguraikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian. Hasil dari analisis yang dilakukan pada novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly. Diuraikan sebagai berikut.

4.) Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa tentang prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama (aiatem religi), ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. Ada pandangan tentang dunia material. Adapula kepercayaan tentang hal-hal yang tidak tampak atau bersifat gaib. Semua kebudayaan membuat perbedaan antara pandangan yang dapat dibuktikan oleh manusia, dan pandangan yang tidak dapat dibuktikan

dengan akal manusia. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Hasil analisis unsur kepercayaan dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui kutipan berikut.

Tapi jantra juga sempat memikirkan, tubuhnya sendiri akan terluka, karena Udin Tungkih atau anak buahnya mengetahui rahasia jimat yang dipakainya. Kendati begitu ia tetap tak khawatir, sebab minyak bintang telah bersemayam dan hidup di dalam tubuhnya-minyak dari segala penghulu minyak yang sanggup memulihkan luka, menyambung segala kulit yang mengaga, melekatkan tulang-belulang yang terlepas, patah dan pecah.

Bukan sembarang orang bisa memperoleh minyak bintang yang kesaktiannya telah tersohor ke seantero tanah Banjar. Tidak mudah memang memperoleh minyak bintang itu. Konon, harus bersekutu dengan jin (Firly, 2014:73).

Pada kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur kepercayaan masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan terhadap minyak bintang yang untuk mendapatkannya saja harus bersekutu dengan jin. Minyak tersebut dianggap mampu memulihkan segala luka, menyambung segala kulit yang menganga, serta melekatkan tulang belulang yang terlepas, patah dan pecah.

Zahra sering mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit seputar kultur masyarakat Banjar.

“Mengapa banyak kuburan ulama yang dikeramatkan, diberi kain kuning dan kembang rampai?” tanya Rozan suatu ketika.

Zahra yang di pondok mengajar Bahasa Arab, sempat bingung menjawab pertanyaan itu. “Mengapa ya?” Zahra menggaruk-garuk kepalanya yang memang sedang gatal. “Barangkali sebagai bentuk penghormatan dan mengharapkan karamah dari sang ulama itu,” ucapny kemudian.

“Kalau untuk menghormati, kan tidak harus diberi kain kuning dan kembang rampai. Cukup kita pelajari ilmu-ilmu yang diwariskan sang

ulama, yang dengan begitu risalahnya tetap hidup dan dibaca serta didengar banyak orang”.

“Tapi begitulah, sejak zaman dahulu hingga sekarang, masyarakat kita sudah biasa dengan hal semacam itu. Menempatkan kain kuning dan bunga rampai di kuburan ulama yang dianggap memiliki karamah.”

“Saya justru mencurigai kalau itu adalah kultur yang ditinggalkan dari kepercayaan sebelum agama Islam masuk ke Banjar.”

“Ya Mungkin” (Firly, 2014:125).

Pada kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur kepercayaan masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan yang jika menempatkan kain kuning dan bunga rampai di kuburan para ulama, akan mendapatkan karama (berkah). Namun, kepercayaan tersebut justru di anggap sebagai kebudayaan yang telah ditinggalkan sebelum agama Islam masuk ke tanah Banjar oleh Rozan (tokoh utama dalam Novel).

4. Nilai

Nilai merupakan suatu sistem kemasyarakatan yang bersifat luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Karena pengalaman yang membentuk suatu masyarakat itu berbeda-beda dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, maka berbeda pula pandangan hidup bangsa yang satu dari bangsa yang lain. Perbedaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan nilai diantara masyarakat. Namun tidak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya.

Kutipan berikut ini merupakan analisis unsur nilai dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui novel *Hanya Sebutir Debu* Karya Sandi Firly.

Pagi ini orang-orang di Martapura ramai membicarakan pengusaha batu bara Aman Jangau yang menikah dengan artis ibu kota, Cucu Cahyati. Koran-koran lokal memuat berita ini di halaman depan, lengkap dengan foto kedua mempelai yang pernikahannya dilangsungkan di sebuah hotel berbintang. Dalam foto itu, tampak pula beberapa ulama, serta istri tua pengantin pria.

Orang-orang menceritakan pernikahan itu layaknya sebuah prestasi. Sudah jamak di masyarakat Banjar, memilikin istri lebih dari satu adalah suatu kebanggaan. Makanya tak heran bila ada ungkapan , “Biar susah harta, asal sugih bini.” (Biar miskin harta, asal kaya istri)

Bila orang miskin saja mampu beristri lebih dari satu, maka orang di Banjar kebanyakan juga kaya akan istri. Apalagi bila orang kaya itu adalah pengusaha batu bara. Di beberapakota kabupaten, pengusaha batu bara ini rata-rata memiliki istri muda – minimal gadis muda tercantik di kampungnya. Dan bila mereka berhasil menyunting artis ibu kota – meskipun artis itu hanya penyanyi yang tidak terkenal- mereka mengontrak wartawan untuk meliput pernikahannya, atau bahkan rela membayar space pemberitaan layaknya memasang iklan.

Dengan dipublikasikannya di koran, maka dengan sendirinya akan menjadi terkenal sebagai lelaki Banjar beristri banyak, artis pula. Artis, sebuah predikat yang lekat dengan popularitas, kemolekan, dan masyarakat hingga saat ini masih menempatkannya pada kelas atas. Itu artinya, seperti kue lapis, kebanggaanpun berlapis-lapis (Firly, 2014:138-139).

Dalam kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan, berkaitan dengan sistem

pernikahan yang berlaku di wilayah tersebut. Masyarakat Banjar beranggapan bahwa pernikahan sama halnya dengan sebuah perlombaan yang akan memperoleh gelar sebagai seorang juara. Akan ada kebanggaan yang di rasakan bagi laki-laki yang memiliki banyak istri, terlebih lagi mereka akan menjadi orang yang dikenal banyak orang, khususnya di tanah Banjar.

Tak hanya kalangan pengusaha batu bara saja. Para ulama Banjar juga sebagian memiliki istri lebih dari satu. Hanya saja tidak pernah diberitakan di koran. Ini memang pengecualian. Ada semacam peraturan tak tertulis, bahwa wilayah tidak "layak berita" dengan alasan menjaga perasaan umat, perasaan jemaah sang ulama. Tapi, sesungguhnya yang tepat adalah, adanya kekhawatiran jemaah sang ulama merasa tersinggung karena menganggap hal itu benar-benar tidak "layak berita" karena masuk urusan pribadi sang ulama. Bila sudah begitu, maka urusanpun bisa panjang (Firly, 2014:139).

Dalam kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur kebudayaan yang berhubungan dengan nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan, berkaitan dengan sistem pernikahan para ulama yang ada di wilayah tersebut. Tidak sama halnya dengan adat pernikahan untuk masyarakat biasa maupun pengusaha batu bara yang apa bila memiliki banyak istri dapat dibertikan di media massa. Para ulama di daerah tersebut justru apabila memiliki banyak istri tidak boleh di diberitakan lewat media masa, sebab ada aturan yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak layak berita. Tujuannya untuk menjaga perasaan jemaah ulama tersebut.

Seorang ustadz, terlebih lagi di kampung, menurut kebiasaan akan menjadi suatu kehormatan bila bisa menjadikannya bagian anggota keluarga. Sudah jamak, orangtua mendatangi ustadz atau ulama untuk menawarkan anak gadisnya untuk dijadikan istri-entah dijadikan istri kedua atau ketiga. Kehormatan, kebaikan keturunan, hal itulah yang menjadi pendorong orangtua

menjodohkan anaknya dengan ulama (Firly, 2014:63).

Dalam kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur kebudayaan yang berhubungan dengan nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan, berkaitan dengan cara pandang orangtua yang ada disana. Bagi masyarakat di daerah tersebut, jika anaknya dapat menikah dengan seorang ulama, maka akan memperoleh kehormatan serata mendapatkan kebaikan keturunan di dalam keluarganya.

3) Norma dan Saksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia lahir dan kematian, bercinta dan berperang, apa yang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan dimana orang bisa bercanda, melucu, dan sebagainya. Norma pun dapat berupa sistem ekonomi dan sistem matapencaharian masyarakat. Ada norma-norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Analisis unsur norma dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui Novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dua lelaki turun dari mobil; Jantra dan Pak Sawang.

"Oo... rupanya kalian. Selalu, selalu, kalian selalu saja tidak bisa melihat orang lain senang," Udin Tungkih tetap berdiri di dalam warung. Ia terlihat sangat kesal.

Jantra dan Pak Sawang seolah tak mendengar kata-kata keras Udin Tungkih yang ditujukan kepada mereka. Dengan tenang keduanya mengambil tempat duduk di sisi kiri warung yang agak kosong dan memesan dua kopi hitam kepada gadis muda pelayan warung. Sementara Udin Tungkih, dengan

tatapan mata memerah, ia terus mengawasi layaknya serigala tengah waspada.

Ia sadar, kedatangan keduanya pastilah merupakan ancaman. Setidaknya ancaman bagi kegiatan anak buahnya yang tengah menarik “uang keamanan” terhadap truk-truk batu bara yang lewat.

“Rasanya belum lewat satu bulan, kini kamu kembali lagi menarikuang dari para sopir,” Pak Sawang mulai membuka pembicaraan usai menghirup pelan kopi hitamnya yang masih mengepul.

“Kenapa? Memangnya kenapa?” sergah Udin Tungkih yang aliran darahnya tengah menghangat karena pengaruh minuman (Firly, 2014:171-172).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang norma yang ada di masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan berkaitan dengan seperangkat aturan yang ditetapkan oleh salah satu kepala Preman bernama Pak Sawang, agar komplotan preman yang di ketuai oleh Udin Tungkih tidak lagi menarik uang keamanan kepada para sopir truk pengangkut batu bara.

Sejak peristiwa tewasnya Suhadi, ayah Pulai-juga sopir truk yang mati dihakimi massa-rombongan pengangkut emas hitam itu tidak lagi pernah berlari kencang bila melintas dilanggar Ar-Rahim dan madrasah (Firly, 2014:92).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan unsur norma yang berlaku di masyarakat Banjaryang hidup berdampingan dengan pertambangan batu bara. Kutipan tersebut menceritakan aturan yang harus dipatuhi oleh para sopir truk untuk berjalan lebih pelan ketika tengah melewati pemukiman warga yang berada dekat dengan area pertambangan batu bara, agar tidak terjadi kecelakaan.

Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi itu bisa bersifat formal bisa juga bersifat informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi-sanksi tertentu (Maran, 2007:42).

Pada kutipan berikut ini analisis unsur sanksi dalam masyarakat yang dideskripsikan

melalui Novel *Hanya Sebutir Debukarya* Sandi Firly.

“Pak Sawang tentu masih ingat, bahwa saya pernah bilang, lain waktu bisa berbeda,” penuh keyakinan Udin Tungkih mengucapkannya, seakan ia memang telah mempersiapkan waktunya bila telah tiba.

“Begitu ya...” ucap Pak Sawang. Setelah menandakan kopinya, ia lalu bangkit dari tempat duduknya.

“Baiklah bila itu yang kamu mau.” Ia lantas pergi ke luar warung diikuti Jantra.

“Bubar! Bubar! Semuanya bubar!”

Pak Sawang meneriaki para lelaki yang memungut uang dari sopir truk di pinggir jalan. Tanpa banyak protes, mereka membubarkan diri. Sungguh tah bisa mereka mendapati Pak Sawang berteriak marah membubarkan mereka. Pasti telah terjadi sesuatu yang benar-benar membuat lelaki separuh baya itu murka.

Detik itu pula, Udin Tungkih melompat pagar rendah warung dari atas bangku tempat duduknya. Karena kaki kirinya yang cacat, gerakan Udin Tugkih terlihat seperti seekor macan pincang yang tengah menerkam.

Udin Tungkih tepat mendarat di punggung Pak Sawang, membuat lelaki itu terjengkang beberapa meter ke depan. Jaket parasutnya sobek di bagian punggung. (Firly, 2014:173)

“Begitu sajakah kemampuanmu, Din?” kata-kata Pak Sawang seperti seorang tua kepada anaknya yang baru belajar berkelahi. (Firly, 2014:174).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang sanksi (ganjaran) yang diterima oleh sekelompok preman, diketuai oleh Udin Tungkih karena telah mengambil uang keamanan tanpa sepengetahuan Pak Sawang yang menjadi kepala pengaman di daerah tersebut. Akibatnya Pak Sawang menjadi murka dan perkelahianpun tidak bisa dihindari.

Sebuah truk batu bara terbalik di sisi kiri jalan. Berjarak sekitar lima meter di depannya, seorang pria bersarung

tertelungkup tak bergerak, darah menggenangi kepala dan peci putih di dekatnya. Orang-orang telah berkumpul Sopir truk diseret dan dipukuli. Sebagian yang lainnya berusaha menolong pria malang yang berlumuran darah. Guru Zaman dan Rozan yang telah berada di tengah-tengah massa berusaha menghentika aksi penghakiman terhadap sopir truk. Teriakan-teriakan massa yang marah bersahutan diantara suara benda yang terdengar bagai kipas rotan besar dipukulkan pada kasur keras. (Firly, 2014:45).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang sanksi yang diterima oleh seorang sopir truk pengganggu batu bara ketika menabrak seorang warga yang bermukim disekitaran area pertambangan batu bara. Sopir truk tersebut dihakimi massa hingga ia meninggal.

4) Teknologi

Teknologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menunjukkan cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

Berikut ini analisis unsur teknologi dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui Novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tak terlihat orang berjalan lalu lalang. Kecuali kendaraan bermotor yang juga melakukan perjalanan antarkota seperti colt yang ditumpanginya (Firly, 2014:5).

Dari kutipan tersebut, penulis menceritakan cara kerja manusia dalam menggunakan teknologi berupa transportasi mobil dan motor sebagai kendaraan untuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat.

Kecenderungan minat Rozan justru mendengarkan cerita-cerita, dan ketika beranjak remaja mulai akrab dengan teknologi internet. (Firly, 2014:125).

Dari kutipan tersebut, penulis menceritakan teknologi internet. Teknologi

internet yang dimaksudkan adalah cara kerja yang dilakukan oleh manusia dalam memperoleh berbagai macam informasi secara universal.

5) Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna sebuah salib atau suatu patung Budha, suatu konstitusi, suatu bendera. Simbol bisa berupa perlengkapan hidup manusia sehari-hari, barang berguna yang sudah memperoleh arti khusus.

Pada kutipan berikut ini dapat dilihat analisis unsur simbol dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

Ia hanya menuliskan sebuah catatan pendek tentang kehadirannya di kota Rantau, dan rumah-rumah berdebu yang pertama kali ditemuinya.

Ia sadar, mungkin cerita itu naif, karena sebagian orang sudah tahu tentang rumah-rumah berdebu itu (Firly, 2014:23).

Dalam kutipan tersebut, unsur simbol yang terdapat di dalamnya berhubungan dengan catatan tentang rumah-rumah berdebu yang berarti peradaban masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan yang telah lama hidup berdampingan dengan aktivitas pertambangan batu bara.

Terkadang pijat badan, menyalinkan tugas pelajaran, atau membelikan makanan kesukaannya, kue khas Martapura: kelepon. Kue kenyal seukuran bola pingpong berbalur parutan kelapa yang di dalamnya terdapat gula merah, yang bila tak pandai menggigit bisa muncrat ke wajah (Firly, 2014:54).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan unsur simbol yang berhubungan dengan kue kelepon yang berbentuk bola pingpong berbalur parutan kelapa yang di dalamnya terdapat gula merah. Kue tersebut menyimbolkan tentang makanan khas dari Banjar.

Julukan yang melekat di belakang nama seorang tacut-seperti halnya nama Udin Tungkih-selalu saja terdengar menyeramkan dan sanggup membuat gentar siapa saja yang menyebut namanya. Seperti Aman Senso yang tubuhnya tak mempan meski digesek gergaji mesin

chainsaw-biasa disebut orang Banjar dengan kata senso-yang melekat di belakang namanya itu. Amat Senso justru merasa geli seperti digelitiki ketika alat itu meraung-raung digesek-gesekan ke batang tubuhnya. Nama lain adalah Jalu Dayak, seorang jagoan yang berasal dari Kalimantan Tengah, yang juga sangat disegani di dunia para jawara karena diyakini masih keturunan salah kepala suku Dayak Kalteng. Begitu juga nama Usuf Beruang, konon karena pernah berkelahi dengan seekor beruang sebesar gentong air di dalam hutan di Bukit Mandiangin dan berhasil mengalahkannya setelah bergelut hampir satu jam. Ia dikabarkan membawa tubuh beruang itu turun dari bukit dengan memanggulnya (Firly, 2014:75).

Dalam kutipan tersebut, penulis menceritakan unsur simbol yang berhubungan dengan panggilan yang berada di belakang nama seorang kepala preman, hal ini memberikan arti bahwa apakah kepala preman tersebut harus ditakuti ataupun tidak.

8. Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru. Namun bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan). Dengan bahasa manusia bahkan menciptakan dirinya sendiri. Kita tidak hanya berbahasa dengan orang lain, tetapi juga dengan diri kita sendiri. Disaat kita sendirianpun sebenarnya kita berbahasa. Apa yang disebut “berpikir” sebenarnya merupakan suatu percakapan dengan diri kita sendiri. Isi pikiran memang lebih luas daripada bahasa. Namun berpikir tanpa bahasa adalah *nonsense*. Tanpa bahasa kita tidak pernah tahu tentang mimpi. Jadi, di dalam tidur pun manusia tetap membutuhkan bahasa.

Analisis berdasarkan unsur bahasa dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui Novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Peci hitam lusuh bertengger di kepalanya, dan menutupi sebagian keningnya karena bersandar di jok

mobil - menurut cerita, di lipatan kopiah hitam itu Pak Sawang menyelipkan wapak, mantra-mantra untuk membentengi dirinya dari musuh (Firly, 2014:73).

Dilihat pada kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur bahas yang di gunakan oleh masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan dalam menyebut kata jimat ataupun sejenis mantra-mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya dengan sebutan wapak.

Hampir tujuh tahun hidup di dunia hitam, membuat Jantra mengetahui banyak nama-nama tacut – sebutan preman di tanah Banjar – dengan sejarah hidup mereka hingga menyandang julukan di belakang namanya. Dan julukan yang melekat di belakang nama seorang tacut – seperti halnya nama Udin Tungkih – selalu saja terdengar menyeramkan dan sanggup membuat gentar siapa sajayang menyebut namanya (Firly, 2014:75).

Dilihat dalam kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur bahas yang di gunakan oleh masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di daerah tersebut memanggil preman dengan panggilan *tacut*.

9. Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada masyarakat-bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan. Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, seni suara(musik), seni gerak (tari dan drama), seni rupa (lukis), , manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya.

Berikut ini merupakan analisis unsur kesenian dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui Novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

“*Uma, ‘mun bulih sakit Uma kugantikan
lawan segala pahalaku
Abah, ‘mun bulih paluh Abah kugantikan
Lawan segala amalku
Uma Ratu’ ai
Abah Raja’ ai.* (Firly, 2014:124)”

*Mama, kalau boleh sakit Mama
kugantikan
dengan segala pahalaku
Ayah, kalau boleh peluh Ayah kugantikan
dengan segala amalku
mama ratu ai
Ayah raja’ ai.* (diterjemahkan)

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang unsur kesenian berupa karya seni sastra yang berasal dari Kalimantan Selatan, berhubungan dengan syair lagu *Umu Abah* karya Anang Ardiansya. Lagu tersebut memberikan gambaran tentang ketaatan seorang anak kepada orangtuanya. Selain itu, lagu ini pun sering dinyaikan oleh anak-anak yang berada di daerah Banjar.

PEMBAHASAN

Berbagai dimensi unsur-unsur kebudayaan, didapati dari hasil analisis novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, dimulai dengan unsur kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Banjar terkait dengan keyakinan masyarakat akan minyak bintang yang dipercaya mampu memulihkan segala luka, menyambung segala kulit yang menganga, serta melekatkan tulang belulang yang terlepas, patah dan pecah. Terlebih lagi, untuk mendapatkan minyak bintang tersebut harus bersekutu dengan jin. Kepercayaan selanjutnya ialah keyakinan masyarakat akan berkah yang akan mereka dapatkan apabila meletakkan bunga rampai dan kain kuning dimakam ulama yang dianggap karamah.

Unsur nilai yang terdapat dalam masyarakat Banjar terkait dengan cara pandangan masyarakat yang berhubungan dengan sistem pernikahan yang berlaku di wilayah tersebut. Masyarakat Banjar beranggapan bahwa pernikahan sama halnya dengan sebuah perlobaan. Akan ada kebanggaan tersendiri bagi seorang laki-laki yang memiliki banyak istri. Mereka bahkan mempublikasikannya kemedia massa, agar dapat dikenal sebagai lelaki Banjar yang memiliki banyak istri. Terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai pengusaha batu bara.

Namun, tidak sama halnya apabila yang memiliki banyak istri di daerah tersebut adalah seorang ulama, maka hal tersebut justru tidak diperbolehkan untuk dipublikasikan. Alasannya karena untuk menjagaperasaan jemaah ulama tersebut. Ada juga pandangan para orangtua yang menganggap bahwa jika anaknya sampai menikah dengan seorang ulama, maka akan memperoleh kehormatan serta keturunan yang baik.

Unsur norma dalam masyarakat Banjar yang hidup berdampingan dengan pertambangan batu bara yaitu terkait dengan seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh para preman yang berada di area pertambangan. Terkait dengan aturan bahwa dilarang untuk meminta uang dari para supir truk pengangkut batu bara. Terdapat juga aturan yang harus dipatuhi oleh para supir truk, yaitu mengurangi kecepatan laju mobil yang dibawanya ketika melewati pemukiman warga yang berada dekat dengan area pertambangan batu bara, agar tidak terjadi kecelakaan. Terlebih lagi menabrak warga masyarakat di daerah tersebut. Begitupun unsur sanksi dalam masyarakat Banjar yang hidup berdampingan dengan pertambangan batu bara yaitu terkait dengan hukuman yang diterima bagi setiap preman yang berani meminta uang keamanan kepada para supir truk. Hukuman tersebut ialah berhadapan dengan pak Sawang, seorang kepala preman yang disegani didaerah pertambangan batu bara di tanah Banjar. Sanksi selanjutnya adalah hukuman amuk massa yang diterima oleh seorang supir truk yang telah menabrak warga yang berada disekitar area pertambangan batu bara.

Unsur Teknologi yang terdapat di daerah Banjar berupa alat transportasi seperti mobil dan motor yang digunakan masyarakat didaerah tersebut untuk melakukan berbagai macam aktivitas kehidupannya. Teknologi selanjutnya adalah internet yang digunakan oleh seorang anak bernama Rozan.

Unsur simbol yang terdapat di daerah Banjar berupa rumah-rumah warga yang berdebu, memberikan arti bahwa peradaban masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan telah lama hidup berdampingan dengan aktivitas pertambangan batu bara. Simbol selanjutnya ialah kue kelepon yang berbentuk bola pingpong, berbalur parutan kelapa yang di dalamnya terdapat gula merah. Kue tersebut disibolkan sebagai makanan khas dari tanah Banjar. Ada juga unsur simbol yang

berhubungan dengan panggilan yang berada di belakang nama seorang kepala preman. Nama panggilan yang berada di belang kepala preman memberikan arti bahwa apakah kepala preman tersebut harus ditakuti atau tidak.

Unsur bahasa yang terdapat di daerah Banjar berupa bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menyebut kata jimat ataupun sejenis mantra-mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya dengan sebutan *wapak*. Bahasa selanjutnya adalah bahas yang di gunakan oleh masyarakat dalam memanggil preman, dengan panggilan *tacut*.

Unsur kesenian terdapat pada karya seni sastra yang berasal dari Kalimantan Selatan, berhubungan dengan syair lagu *Umu Abah* karya Anang Ardiansya. Lagu tersebut memberikan gambaran tentang ketaatan seorang anak kepada orangtuanya. Selain itu, lagu ini pun sering dinyaikan oleh anak-anak yang berada di daerah Banjar.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terbukti juga bahwa pendapat Maran (2007:38-46); Koentjaraningrat (2009:165); yang menguraikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian. Terimplisit dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

SIMPULAN

Karya sastra adalah sebuah karya fenomena yang memiliki kekompleksan dan sarat akan makna kehidupan. Didalam sebuah karya sastra juga terimplisit pesan moral mengenai budaya. Secara tidak langsung sastra mengiring terlahirnya budaya yang memberlakukan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Aspirasi masyarakat mau tidak mau akan tercermin dalam sebuah karya sastra, karena pada dasarnya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Salah satu karya sastra yaitu novel, pada umumnya terlahir dari latar kehidupan, social dan budaya dalam masyarakat, yang beimaginer menjadi sebuah kebudayaan.

Beragam unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya, menurut Koentjaraningrat (2009:165) yang mengungkapkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Yaitu; (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem

peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, (7) Kesenian. Maran (2007:38-46) juga menguraikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang terimplementasi dalam novel tersebut, yaitu (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firly, Sandi. 2014. *Hanya Sebutir Debu*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobirin, Achmad. 2007. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.